

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani di wilayah perkampungan sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal akses ke lembaga keuangan formal, seperti bank dan lembaga kredit lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh jarak yang jauh dari pusat-pusat keuangan, kurangnya informasi mengenai produk keuangan yang tersedia, serta rendahnya tingkat literasi keuangan mereka. Tanpa pemahaman yang cukup tentang cara mengelola uang, mengajukan pinjaman, atau berinvestasi, petani cenderung mengandalkan metode pengelolaan keuangan tradisional yang mungkin tidak optimal. Ini menghambat mereka untuk mengakses peluang investasi yang dapat meningkatkan hasil pertanian atau kehidupan mereka.

Petani yang memiliki pengetahuan tentang instrumen keuangan, manajemen utang, serta pengelolaan risiko finansial lebih mungkin untuk membuat keputusan investasi yang menguntungkan, seperti berinvestasi dalam teknologi pertanian yang lebih efisien, pembelian peralatan baru, atau mengembangkan diversifikasi usaha. Sebaliknya, petani dengan literasi keuangan yang rendah mungkin enggan untuk berinvestasi dalam peluang yang sebenarnya dapat meningkatkan hasil pertanian mereka, karena ketidaktahuan tentang potensi manfaat atau risiko yang terkait.

Indeks	2022	2024
Literasi	49,68%	65,43%
Inklusi	85,10%	75,02%

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024, tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan 2024 masing-masing mencapai 65,43% dan 75,02%. Angka ini menunjukkan peningkatan cukup signifikan dari survei sebelumnya di tahun 2022 dimana terdapat peningkatan pemahaman keuangan (awareness) masyarakat yaitu dari tahun 2022 sebesar 49,68% menjadi 65,43% atau meningkat sebesar 15,75%. Hasil SNLIK 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen, naik dibanding tahun 2024 yang hanya 15,75 persen. Sementara indeks inklusi keuangan tahun ini mencapai 85,10 persen meningkat dibanding periode SNLIK sebelumnya di tahun 2024 yaitu 75,02 persen.

Lusardi dan Mitchell (2007), menyatakan literasi keuangan dapat diartikan sebagai pengetahuan keuangan dengan tujuan mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan adalah sebuah pendidikan yang dibutuhkan untuk membantu orang-orang yang rentan dalam mengelola keuangan sehingga dapat mengurangi kemiskinan (Jacob, Hudson, dan Bush, 2000). Pada umumnya, petani di pedesaan memiliki literasi keuangan yang cukup rendah dan ini menyebabkan mereka sering kali keliru dalam menggunakan uangnya. Shefrin (2000), menyatakan perilaku keuangan adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi perilaku keuangan. Perilaku keuangan merupakan mempelajari bagaimana manusia secara actual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a finansial setting*) (Mofsinger, 2001).

Perilaku keuangan yang tidak baik menyebabkan seseorang sulit membedakan mana kebutuhan dan mana keinginan. Fenomena ini akan menyulitkan seseorang untuk menabung dimana tabungan tersebut yang digunakan dimasa yang akan datang. Tabungan adalah bentuk dari investasi, menentukan investasi apa yang akan dipilih dan menjadi andalan untuk waktu yang akan datang. Rusdin (2006) menyatakan keputusan investasi adalah bersifat individual dan tergantung sepenuhnya kepada pribadi yang bebas. Oleh karena itu, sebelum sampai pada suatu keputusan investasi, pertimbangkan terlebih dahulu secara matang. Berdasarkan pada uraian diatas, peneliti ingin menganalisis dan mengetahui lebih dalam tentang pengaruh literasi keuangan dan perilaku keuangan terhadap keputusan investasi petani di Desa Parbotihan.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1. Teori Literasi Keuangan

Literasi keuangan adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai konsep serta alat keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan finansial yang bijaksana. Ini melibatkan pengetahuan tentang cara mengelola uang, merencanakan anggaran, mengelola utang, berinvestasi, serta memahami risiko dan imbal hasil. Literasi keuangan juga mencakup kemampuan untuk memahami berbagai produk dan layanan keuangan seperti tabungan, asuransi, investasi, pinjaman, dan pensiun, serta bagaimana cara mereka bekerja.

Lusardi dan Mitchell (2014), menyatakan literasi keuangan sebagai "kemampuan untuk memahami konsep dasar keuangan yang mencakup pengelolaan utang, perencanaan pensiun, serta investasi yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang baik." Menurut mereka, literasi keuangan berperan penting dalam membantu individu membuat keputusan finansial yang tepat dan merencanakan masa depan secara efektif. Huston (2010), menyatakan literasi keuangan sebagai "pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang bijak dalam pengelolaan sumber daya keuangan pribadi." Hal ini mencakup pengelolaan anggaran, pengelolaan utang, dan investasi. Huston menekankan pentingnya literasi keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan finansial individu. OECD (2012), mendefinisikan literasi keuangan sebagai "kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menerapkan informasi keuangan dengan cara yang dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan pribadi dan membantu individu membuat keputusan yang tepat mengenai pengelolaan keuangan mereka." OECD, menyatakan literasi keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan finansial. Secara keseluruhan, literasi keuangan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai stabilitas dan keberlanjutan keuangan.

1.2.2. Perilaku Keuangan

Perilaku keuangan merujuk pada cara individu atau kelompok membuat keputusan terkait dengan pengelolaan keuangan mereka, termasuk dalam hal pengeluaran, tabungan, investasi, dan pinjaman. Perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor rasional atau logis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan emosional.

Daniel Kahneman dan Amos Tversky, menyatakan perilaku keuangan sering kali dipengaruhi oleh ketidaksempurnaan dalam pengambilan keputusan yang rasional. Mereka

mengembangkan teori "*prospect theory*" yang menjelaskan bahwa individu cenderung lebih takut terhadap kerugian dibandingkan dengan potensi keuntungan yang setara (*loss aversion*). Ini menyebabkan mereka membuat keputusan keuangan yang tidak selalu optimal. Fama (Teori Pasar Efisien), mengemukakan teori pasar efisien (*Efficient Market Hypothesis*) yang menyatakan bahwa semua informasi yang relevan sudah tercermin dalam harga pasar. Menurutnya, perilaku keuangan yang rasional akan menyebabkan harga aset selalu mencerminkan nilai wajar mereka, sehingga investor tidak dapat mengalahkan pasar secara konsisten. Robert Shiller, seorang tokoh dalam bidang keuangan perilaku, berargumen bahwa faktor psikologis dan emosional sering mempengaruhi keputusan investasi. Dalam pandangannya, pergerakan pasar sering kali dipicu oleh sentimen investor, spekulasi berlebihan, atau gelembung ekonomi, yang menjauhkan harga dari nilai dasar yang seharusnya.

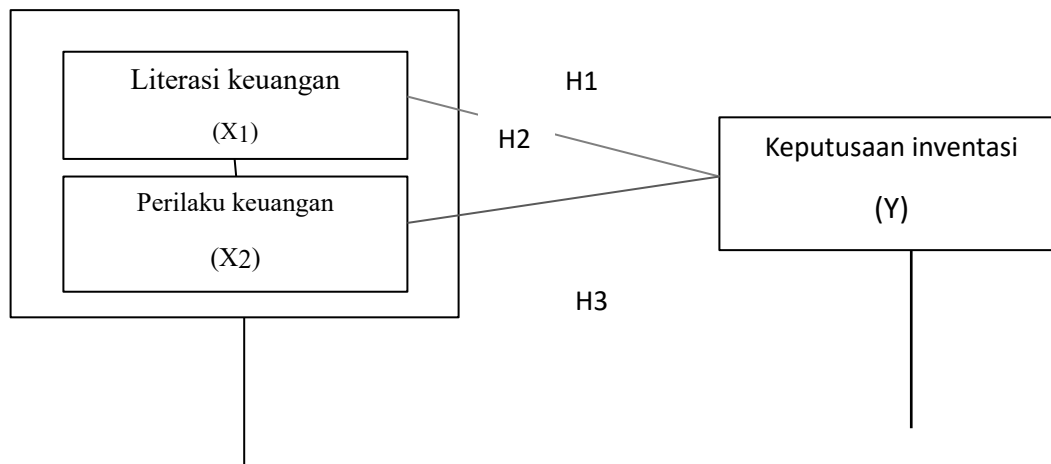
Perilaku keuangan yang sehat biasanya melibatkan pengelolaan keuangan yang baik, pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang akurat, perencanaan jangka panjang, dan disiplin dalam menjalani kebiasaan finansial yang bijaksana. Sebaliknya, perilaku keuangan yang tidak sehat bisa mencakup kecenderungan untuk berutang tanpa perencanaan yang baik, pengeluaran berlebihan, atau investasi yang dilakukan tanpa mempertimbangkan risikonya.

1.2.3. Keputusan Investasi

Rusdin (2006) menyatakan keputusan investasi adalah bersifat individual dan tergantung sepenuhnya kepada pribadi yang bebas. Oleh karena itu, sebelum sampai pada suatu keputusan investasi, pertimbangkan terlebih dahulu secara matang. Christanti & Mahastanti (2011), menyatakan keputusan investasi seorang individu selama ini dilihat dari dua sisi yaitu a) sejauh mana keputusan dapat memaksimalkan kekayaan (*economic*), b) *behavioral motivation* (keputusan investasi berdasarkan aspek psikologis investor). Menurut Tandellin dalam Marsis (2013), keputusan investasi adalah a) *Return* (tingkat pengembalian), b) *Risk* (risiko), c) *The Time Factor* (waktu).

1.3 Kerangka Konseptual

Teks berikutnya memberikan gambaran ringkas tentang kerangka konseptual yang diperoleh dari latar belakang dan studi literatur sebelumnya.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

1.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah ada sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi.

H2: perilaku keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi

H3: literasi keuangan dan perilaku keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan investasi